

PENGARUH PERBEDAAN LATAR BELAKANG PENDIDIKAN TERHADAP PENGGUNAAN STRATEGI BELAJAR BAHASA ARAB DI IAIN PALANGKA RAYA

Nurul Wahdah, M. Pd

Program Studi Pendidikan Bahasa Arab, IAIN Palangka Raya

nwahdah1980@gmail.com

Andinia Wulandari

Program Studi Pendidikan Bahasa Arab, IAIN Palangka Raya

andiniawulandary@gmail.com

Abstrak: Penelitian causal comparative ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh perbedaan latar belakang terhadap penggunaan strategi belajar bahasa Arab yang dipilih para mahasiswa di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palangka Raya. Jumlah sampel penelitian 142 mahasiswa. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan angket strategi belajar bahasa dengan nama Strategy Inventory For Language Learning (SILL, Oxford 1990). Data dianalisis dengan statistik deskriptif dan statistik inferensial berupa arithmetic mean dan one way analysis of variance (ANOVA). Hasil Penelitian menunjukkan bahwa: 1) strategi Metakognitif menjadi strategi yang paling sering dilakukan oleh mahasiswa dengan rata-rata 2,71 dari lulusan SMU; 3,03 dari lulusan Madrasah Aliyah; dan 3,28 dari lulusan Pondok Pesantren, 2) Terdapat perbedaan signifikan dalam pemilihan strategi belajar bahasa Arab antara mahasiswa yang berasal dari sekolah Menengah Umum dengan Madrasah Aliyah, 3) Terdapat perbedaan signifikan dalam pemilihan strategi belajar bahasa Arab antara mahasiswa yang berasal dari sekolah Umum dengan mahasiswa yang berasal dari pesantren, 4) Tidak terdapat perbedaan signifikan dalam pemilihan strategi belajar bahasa Arab antara mahasiswa yang berasal dari Madrasah Aliyah dengan mahasiswa yang berasal dari pondok pesantren.

Kata Kunci: Strategi Belajar Bahasa Arab, Strategi Metakognitif

PENDAHULUAN

Dalam konteks belajar bahasa asing, terdapat perbedaan-perbedaan individu pada para pembelajar bahasa. Mereka tidaklah sama. Ada beberapa pembelajar yang dapat belajar dengan cepat dan berhasil, ada juga lambat dan mendapatkan banyak kesulitan dalam belajar bahasa asing. Mereka memiliki kepribadian dan gaya yang berbeda-beda. (Zafar dan Meenakshi, 2012:639) Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor. Salah satunya adalah cara belajar orang yang belajar tersebut. Dalam hal ini, Naiman, dkk menyatakan bahwa "Semua bentuk pengajaran dapat dikembangkan dengan baik apabila kita memiliki pengetahuan yang cukup tentang pembelajar dan tentang proses belajar mengajar itu sendiri." Dengan demikian, pengetahuan mengenai sifat-sifat pembelajar akan dapat membantu dalam memfasilitasi kegiatan belajar mengajar sehingga pembelajar dapat mencapai hasil yang maksimal. (Naiman dkk, 1978: 1)

Strategi Pembelajaran adalah teknik, pendekatan atau tindakan yang disengaja yang dilakukan siswa untuk memfasilitasi pembelajaran dan mengingat informasi linguistik dan konten. (Chamot 1987: 71) Strategi pembelajar bahasa kedua mencakup belajar bahasa kedua dan strategi penggunaan bahasa kedua. Secara keseluruhan,

mereka memasukkan langkah atau tindakan yang secara sadar dipilih oleh pelajar baik untuk belajar bahasa kedua, menggunakannya atau kedua-duanya. (Macaro, 2001:17) Strategi belajar ini sensitive terhadap konteks pembelajaran dan pilihan proses belajarnya pembelajar. Interpretasi tugas bahasa sangat erat kaitannya dengan tujuan yang dianjurkan dalam setiap konteks budaya. Strategi belajar tertentu dapat membantu pembelajar dalam konteks tertentu mencapai tujuan pembelajaran yang dianggap penting oleh pelajar, sedangkan strategi belajar lainnya mungkin tidak berguna untuk tujuan pembelajaran tersebut. (Chamot, 2005:113)

Banyak peneliti yang telah melakukan penelitian faktor-faktor yang terkait dengan pemilihan strategi belajar bahasa sebagaimana diringkas oleh Oxford, yaitu bahasa yang sedang dipelajari, levelnya, tingkatan kesadaran metakognitif, perbedaan gender, variabel afektif seperti sikap, motivasi, dan tujuan belajar bahasa, tipe kepribadian tertentu, tipe kepribadian secara umum, gaya belajar, orientasi karir, bakat, metode pengajaran bahasa, tuntutan tugas, dan tipe-tipe latihan strategi. (Oxford & Nyikos, 1989:291).

Berdasarkan faktor-faktor di atas, peneliti melakukan penelitian terkait dengan pemilihan strategi belajar bahasa dilihat dari perbedaan latar belakang sekolah.

TINJAUAN TEORITIS

Strategi berasal dari kata Yunani *strategia* yang berarti ilmu perang atau panglima perang. Strategi adalah suatu seni merancang didalam peperangan, seperti cara mengatur posisi atau siasat berperang, angkatan darat dan laut. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi kedua (1989) strategi adalah ilmu dan seni menggunakan semua sumber daya bangsa-bangsa untuk melaksanakan kebijaksanaan tertentu dalam perang dan damai. Yang dapat dianggap berkaitan langsung dengan pengertian strategi dalam pengajaran bahasa ialah bahwa strategi merupakan rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus.

O'Malley dan Chamot dalam Wasid mengemukakan pula bahwa strategi adalah seperangkat alat yang berguna serta aktif, yang melibatkan individu secara langsung untuk mengembangkan bahasa kedua atau bahasa asing. Strategi sering dihubungkan dengan prestasi bahasa dan kecakapan dalam menggunakan bahasa. Secara umum pengertian strategi ialah suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. (Iskandar Wasid, 2008:2-3)

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa strategi adalah cara yang digunakan oleh seorang pengajar dalam proses belajar mengajar bahasa sehingga peserta didik dapat lebih leluasa dalam berpikir dan dapat mengembangkan kemampuan kognitifnya secara mendalam dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar.

Kata belajar berarti berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu (KBB,1989).Teori belajar lain yang diungkapkan oleh Gagne yang menetapkan proses belajar melalui analisis yang cermat dalam suatu kontribusi pengajaran.ia membuat kontribusi pengajaran berdasarkan gambaran *varieties of change* (variasi perubahan) yang dimaksud dengan *varieties of change* adalah perubahan tingkah laku yang terjadi pada anak didik. (Iskandar Wasid, 2008: 4)

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa belajar berarti proses perubahan tingkah laku pada peserta didik akibat adanya interaksi antara individu dan lingkungannya melalui pengalaman dan latihan.

Dalam proses pembelajaran yang berhasil, tidak hanya dituntut pengajar yang memiliki kompetensi dalam mengembangkan strategi mengajar, tetapi juga berfokus kepada pembelajar karena dia yang sedang belajar. Dalam diri pembelajar, sesuai dengan teori belajar kognitif terdapat jiwa yang sangat giat. Jiwa mengolah informasi yang diterima, tidak sekedar menyimpannya tanpa mengadakan perubahan. Pembelajar memiliki sifat giat membangun dan mampu merencanakan sesuatu. Ia mencari, menemukan, dan menggunakan pengetahuannya yang telah diperolehnya. Ia mampu mengenali masalah dan merumuskannya, mencari dan menemukan fakta, kemudian menganalisis, menafsirkan dan menarik kesimpulan. Oleh karena itu, pembelajar semestinya tahu persis dirinya di samping dirinya yang berpembawaan aktif juga menyadari kegiatan-kegiatan yang berdaya guna dan berhasil guna dan menyadari strategi yang diperlukan untuk itu. (Syakur, 2010:181-182). Strategi belajar tingkah laku atau tindakan yang dipakai oleh pembelajar agar pembelajaran bahasa lebih berhasil, terarah, dan menyenangkan. (Oxford, 1989:9)

Strategi belajar dapat diartikan juga sebagai sifat, tingkah laku yang tidak teramati, atau langkah nyata yang dapat diamati (Huda, 1999:6). Adapun pengertian strategi belajar lainnya adalah kegiatan pengajar untuk memikirkan dan mengupayakan terjadinya konsistensi antara aspek-aspek dan komponen pembentuk sistem instruksional, dimana untuk itu pengajar menggunakan siasat tertentu (Mujiono, 1992:8) Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran sifatnya sangat personal, berbeda dari satu individu ke individu lainnya karena merupakan proses mental yang tidak tampak. (Iskandar Wasid, 2008:6-8).

Selanjutnya, Oxford (1989:11) membagi strategi belajar bahasa menjadi dua bagian besar, yaitu langsung dan tak langsung. Strategi langsung kemudian dirinci lebih lanjut menjadi tiga jenis: memori, kognitif, dan kompensasi. Strategi tak langsung dibagi menjadi tiga: metakognitif, afektif, dan sosial. Sehingga, secara sendiri-sendiri, terdapat enam macam strategi: memori, kognitif, kompensasi, metakognitif, afektif, dan sosial. Menurut Oxford, jika proses belajar diibaratkan sebagai pertunjukan drama, maka strategi langsung dapat diibaratkan sebagai pemainnya, sedangkan strategi tidak langsung sebagai sutradaranya. Sutradara mempunyai sejumlah tugas mengatur seperti pemusatan sasaran pertunjukan, menyusun organisasi, mengarahkan, mengecek, membetulkan, melatih, mendorong, dan menggembarakan pemain serta menyakinkan pemain agar mau dan bisa bekerjasama dengan pihak lain. Setiap kelompok strategi seperti yang tercakup di dalamnya terdiri atas beberapa strategi belajar yang lebih spesifik.

1. Strategi memori

Strategi belajar memori digunakan oleh pembelajar dengan memanfaatkan pengetahuan dan pengalaman belajar sebelumnya. Memori strategi membantu dalam memasukkan informasi ke dalam memori jangka panjang dan mengambil informasi bila diperlukan untuk komunikasi. Strategi belajar ini banyak melibatkan ingatan dan proses pembelajaran yang menggunakan daya ingat. Misalnya, apabila pembelajar menghubungkan bunyi ujaran dengan hal-hal yang pernah diingatnya, maka ia sedang menggunakan strategi belajar memori. Termasuk dalam strategi belajar ini adalah mengulangi pelajaran sebelumnya. Demikian pula, apabila pembelajar menggunakan gerakan-gerakan badan untuk membantu pemahaman, maka ia sedang mempraktikkan strategi belajar memori.

2. Kognitif

Strategi kognitif adalah segala perilaku pembelajar dalam proses belajar mengajar yang berhubungan dengan penggunaan daya pikir pembelajar. Strategi kognitif digunakan untuk membentuk dan merevisi model mental internal dan menerima dan memproduksi pesan dalam bahasa target. Strategi ini dapat terwujud dalam berbagai kegiatan. Dalam suatu penelitian, ditentukan enam macam perilaku kognitif yang diharapkan dapat mewakili strategi ini. Keenam perilaku ini adalah: membetulkan kesalahan sendiri, menggunakan gerakan isyarat, melatih mengucapkan kata, menulis dalam buku catatan, membaca dari papan tulis, dan menatap media ajar.

3. Kompensasi

Strategi belajar kompensasi digunakan oleh pembelajar yang telah memiliki keterampilan yang cukup tinggi. Strategi belajar ini biasanya dimanfaatkan untuk menanggulangi beberapa keterbatasan dalam berbahasa. Pembelajar yang mengalami kesulitan dalam menerangkan sesuatu dalam bahasa yang dipelajari, misalnya, dapat menggunakan definisi atau terjemahan dalam ujarannya untuk menjaga agar proses berbahasa tetap berjalan. Bahkan, gerakan-gerakan badan dapat digunakan untuk menutup keterbatasan yang ia hadapi. Termasuk dalam jenis strategi belajar ini adalah menentukan atau memilih sendiri topik yang akan dibicarakan. Bahkan, berusaha untuk menghindari topik yang sulit juga merupakan strategi dalam kelompok ini. Strategi Kompensasi diperlukan untuk mengatasi kesenjangan pengetahuan tentang bahasa" (Oxford, 1989:90).

4. Metakognitif

Strategi metakognitif adalah segala perilaku pembelajar yang berhubungan dengan taktik atau cara pembelajar untuk menghadapi dan mengelola bahan belajar mengajar. Dalam penelitian ini, strategi metakognitif diwujudkan berbagai macam kegiatan yang dapat dimasukkan ke dalam tiga kategori berikut: memusatkan perhatian, merencanakan dan menyusun kegiatan belajar mengajar, dan mengevaluasi proses belajar mengajar. Dapat ditekan bahwa semua ini harus datang dari dan dikerjakan oleh pembelajar. Metakognitif strategies "kontrol eksekutif" membantu pembelajar latihan melalui perencanaan, mengatur, fokus, dan mengevaluasi pembelajaran mereka sendiri"

5. Afektif

Strategi afektif adalah segala perilaku pembelajar yang berhubungan dengan sikap dan perasaan pembelajar dalam menghadapi proses belajar. Strategi afektif memungkinkan peserta didik untuk mengontrol perasaan, motivasi, dan sikap berhubungan dengan bahasa belajar. Strategi ini lebih lanjut dibagi menjadi dua: afektif positif, dan afektif negatif. Strategi afektif positif adalah perilaku pembelajar yang menunjukkan bahwa pembelajar menerima dan menghargai proses belajar mengajar. Strategi afektif negatif adalah perilaku pembelajar yang menunjukkan bahwa pembelajar menolak dan tidak menghargai proses belajar mengajar. Perlu diperhatikan bahwa istilah "negatif" sebagaimana digunakan di sini tidak mengandung makna jelek atau buruk. Penolakan pembelajar terhadap proses belajar mengajar harus dipandang sebagai sikap yang "netral", yang tidak berhubungan dengan nilai baik-buruk. Strategi afektif positif diwakili oleh empat perilaku: tertawa dengan yang menunjukkan kesenangan atau kepuasan, tersenyum, menunjukkan kepuasan, dan menunjukkan kesenangan karena hal-hal yang lucu menyenangkan, mengeluh, tidak memperhatikan guru, berbicara dengan teman sebangku di luar relevansi belajar, dan menunjukkan sikap masa bodoh.

6. Sosial

Strategi sosial adalah segala perilaku pembelajar yang berhubungan dengan kerja sama pembelajar dengan sejawatnya dalam mencapai tujuan belajar. Strategi sosial memfasilitasi interaksi dengan orang lain, sering dalam situasi wacana. Strategi ini diwujudkan dalam enam kegiatan: berbicara dengan teman sebangku mengenai pelajaran, membantu temansesuai dengan kegiatan belajar mengajar, minta bantuan kepada teman, memberikan pujian kepada teman, melecehkan atau menyoraki teman dan mengganggu teman.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *causal comparative*. 142 mahasiswa IAIN Palangka Raya yang sudah mengambil mata kuliah bahasa Arab berpartisipasi dalam Penelitian ini. Mereka terdiri dari 52 orang yang berlatar belakang dari Sekolah Menengah Umum (SMU), 57 orang yang berlatar belakang dari Madrasah Aliyah (MA), dan 33 yang berlatar belakang dari Pondok Pesantren. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan angket strategi belajar bahasa dengan nama *Strategy Inventory For Language Learning* (SILL, Oxford 1990). Angket menggunakan skor interval 1 – 5. Kualifikasi rendah ada pada rata-rata 1 – 2.44, sedang 2.45 – 3.44, tinggi 3.45 – 5. Data dianalisis dengan statistik deskriptif dan statistik inferensial berupa *arithmetic mean* dan *one way analysis of variance* (ANOVA) dengan menggunakan program SPSS.

HASIL PENELITIAN

Dalam belajar bahasa Arab, para mahasiswa menggunakan varisasi strategi. Ada strategi yang paling dominan dilakukan dan ada jufa strategi yang jarang dilakukan. Dari angket SILL diketahui kualifikasi strategi-strategi yang dilakukan oleh mahasiswa sebagai berikut:

Latar Belakang	Memori	Kognitif	Kompensasi	Metakognitif	afektif	Social
SMU	2,587	2,531	2,487	2,714	2,566	2,531
urutan	2	5	6	1	3	4
ALIYAH	2,863	2,827	2,783	3,031	2,897	2,868
Urutan	4	5	6	1	2	3
PONPES	3,104	3	2,963	3,284	3,114	2,947
Urutan	3	4	5	1	2	6

Dari tabel di atas diketahui pemetaan strategi yang digunakan oleh mahasiswa dalam belajar bahasa Arab. Mahasiswa yang berasal dari sekolah Menengah Umum cenderung lebih sering memilih strategi metakognitif dengan rata-rata 2.74, di urutan kedua strategi memori dengan rata-rata 2.587, di urutan ketiga strategi afektif dengan rata-rata 2.566, di urutan keempat dan kelima strategi social dan strategi kognitif dengan perbedaan sangat tipis yaitu diangka keempat di belakang koma 2.531, dan terakhir adalah strategi kompensasi dengan rata-rata 2.487.

Mahasiswa yang berasal dari Madrasah Aliyah cenderung lebih sering memilih strategi metakognitif juga dengan rata-rata lebih tinggi dari SMU yaitu 3,031, di urutan kedua strategi afektif dengan rata-rata 2.897, di urutan ketiga strategi sosial dengan rata-rata 2,868, di urutan keempat strategi memori dengan rata-rata 2.863, di urutan

kelima strategi kognitif dengan rata-rata 2.827, terakhir adalah strategi kompensasi dengan rata-rata 2.783.

Mahasiswa yang berasal dari pondok pesantren juga lebih sering memilih strategi metakognitif, namun rata-rata lebih tinggi dari Sekolah Menengah Umum dan Madrasah Aliyah yaitu 3.284, di urutan kedua strategi afektif dengan rata-rata lebih tinggi juga 3,114, di urutan ketiga strategi sosial dengan rata-rata 2.947, di urutan keempat strategi kognitif dengan rata-rata 3, di urutan kelima strategi kompensasi dengan rata-rata 2.963, terakhir adalah strategi sosial dengan rata-rata 2.947.

Berikut ini dapat dilihat rata-rata penggunaan strategi dari semua latar belakang mahasiswa:

Latar Belakang Mahasiswa	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval for Mean		Min	Max
					Lower Bound	Upper Bound		
SMU	52	2,5715	,77985	,10815	2,3544	2,7886	1,19	4,39
ALIYAH	57	2,8786	,79063	,10472	2,6688	3,0884	1,08	4,80
PONPES	33	3,0511	,59290	,10321	2,8408	3,2613	1,92	4,32
Total	142	2,8062	,76452	,06416	2,6794	2,9331	1,08	4,80

Rata-rata strategi yang digunakan oleh mahasiswa yang berasal dari Sekolah Menengah Umum adalah 2.571 dengan kategori sedang, standar deviasi 0.77, skor minimal 1.19 dan maksimal 4.39. Rata-rata strategi yang digunakan oleh mahasiswa yang dari Madrasah Aliyah 2.878 kategori sedang, standar deviasi 0.79, skor minimal 1.08 dan maksimal 4.80. Rata-rata strategi yang digunakan oleh mahasiswa yang dari pondok pesantren 3.051 kategori sedang, standar deviasi, 0.59, skor minimal 1.92 dan maksimal 4.32.

Perbedaan rata-rata strategi yang dipilih oleh mahasiswa, dapat dilihat signifikansinya dengan menggunakan analisis varian. Hasil anova dapat dilihat pada tabel berikut:

ANOVA

	Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	5,142	2	2,571	4,625	,011
Within Groups	77,271	139	,556		
Total	82,412	141			

Nilai F hitung = 4.625 > F-tabel = 3.16 dan $p\text{-value} = 0.011 < \alpha (0.05)$ sehingga terdapat perbedaan antara mahasiswa berlatar belakang Sekolah Menengah Umum, Madrasah Aliyah, dan pondok pesantren. Secara detail dapat dilihat pada tabel berikut:

(I) Kelompok	(J) Kelompok	Mean Difference (I-J)	Std. Error	Sig.	95% Confidence Interval	
					Lower Bound	Upper Bound
SMU	ALIYAH	-,30708*	,14298	,033	-,5898	-,0244
	PONPES	-,47956*	,16594	,004	-,8077	-,1515
ALIYAH	SMA	,30708*	,14298	,033	,0244	,5898
	PONPES	-,17248	,16309	,292	-,4949	,1500
PONPES	SMA	,47956*	,16594	,004	,1515	,8077

	ALIYAH	,17248	,16309	,292	-,1500	,4949
--	--------	--------	--------	------	--------	-------

*. The mean difference is significant at the 0.05 level.

Tabel di atas menjelaskan uji lanjut dengan menggunakan uji BNT (dalam SPSS disebut uji LSD, yaitu:

1. Rata-rata strategi kelompok mahasiswa berasal dari Sekolah Menengah Umum memiliki perbedaan dengan rata-rata strategi mahasiswa yang berasal dari Madrasah Aliyah sebesar 0.307. nilai $p\text{-value} = 0.033 < \alpha (0.05)$ sehingga terdapat perbedaan signifikan antara rata-rata dua kelompok ini.
2. Rata-rata strategi kelompok mahasiswa berasal dari Sekolah Menengah Umum memiliki perbedaan dengan rata-rata strategi mahasiswa yang berasal dari pondok pesantren sebesar 0.479. nilai $p\text{-value} = 0.004 < \alpha (0.05)$ sehingga terdapat perbedaan signifikan antara rata-rata dua kelompok ini.
3. Rata-rata strategi kelompok mahasiswa berasal dari Madrasah Aliyah memiliki perbedaan dengan rata-rata strategi mahasiswa yang berasal dari pondok pesantren sebesar 0.1729. nilai $p\text{-value} = 0.292 > \alpha (0.05)$ sehingga tidak terdapat perbedaan signifikan antara rata-rata dua kelompok ini.

Hasil analisis tersebut dapat diringkas dalam bentuk tabel seperti berikut:

Kelompok	SMA	ALIYAH	PONPES
SMU	-	0,033 (berbeda signifikan)	0,004 (berbeda signifikan)
ALIYAH	-	-	0,292 (tidak berbeda signifikan)
PONPES	-	-	-

Terdapat perbedaan signifikan rata-rata strategi mahasiswa yang berasal dari Sekolah Menengah Umum dengan mahasiswa yang berasal dari Madrasah Aliyah. Terdapat perbedaan signifikan rata-rata strategi mahasiswa yang berasal dari Sekolah Menengah Umum dengan mahasiswa yang berasal dari pondok pesantren. Terdapat perbedaan signifikan rata-rata strategi mahasiswa yang berasal dari Madrasah Aliyah dengan mahasiswa yang berasal dari pondok pesantren.

PEMBAHASAN

Para mahasiswa IAIN Palangka Raya menggunakan berbagai macam strategi. Berdasarkan macam-macam strategi dari Oxford (1990), para mahasiswa menggunakan strategi itu semua dengan kategori sedang, yaitu strategi memori, strategi kognitif, strategi kompensasi, strategi metakognitif, strategi afektif, dan strategi sosial. Meskipun begitu strategi metakognitif adalah strategi yang paling dominan dilakukan oleh mahasiswa. Latar belakang mahasiswa yang berbeda-beda menyebabkan frekuensi penggunaan strategi metakognitif ini berbeda-beda. Ini terlihat dari rata-rata strategi metakognitif. Mahasiswa yang latar belakangnya berasal dari Sekolah Menengah Umum, rata-ratanya hanya 2.57, mahasiswa yang latar belakangnya berasal dari Madrasah Aliyah rata-ratanya 2.87, sedangkan mahasiswa yang latar belakangnya berasal dari pondok pesantren rata-ratanya 3.05. Hal ini dapat disimpulkan bahwa perbedaan latar belakang pendidikan berpengaruh terhadap frekuensi penggunaan strategi.

Hal ini dapat difahami, mahasiswa yang berasal dari Madrasah Aliyah, sebelumnya mereka belum belajar bahasa Arab, sehingga belum banyak cara atau strategi yang mereka ketahui untuk dilakukan dalam belajar bahasa Arab. Adapun mahasiswa yang berasal dari Madrasah Aliyah, sebelumnya mereka sudah belajar bahasa Arab, sehingga frekuensi atau variasi strategi metakognitif lebih sering mereka gunakan daripada mahasiswa yang berasal dari Sekolah Menengah Umum. Begitu juga variasi strategi metakognitif lebih sering dilakukan oleh mahasiswa yang berasal dari pondok pesantren dari pada mahasiswa yang berlatar belakang dari Sekolah Menengah Umum dan Madrasah Aliyah. Pengalaman yang banyak yang mereka dapatkan sebelumnya di pesantren dalam belajar bahasa Arab mempengaruhi strategi mereka dalam belajar bahasa Arab.

Ini memperkuat temuan-temuan para peneliti sebelumnya yang menyebutkan bahwa banyak faktor yang menyebabkan pilihan strategi belajar bahasa. (Oxford & Nyikos, 1989:291). Dalam temuan penelitian ini, strategi yang dipilih oleh mahasiswa IAIN Palangka Raya adalah sama yaitu metakognitif, namun faktor perbedaan latar belakang pendidikan yang menyebabkan perbedaan frekuensi dan variasi strategi metakognitif tersebut berbeda-beda dan terdapat perbedaan signifikan didalamnya.

PENUTUP

Pemetaan strategi yang digunakan oleh mahasiswa IAIN Palangka Raya mencakup strategi memori, strategi kognitif, strategi kompensasi, strategi metakognitif, strategi afektif, dan strategi sosial dengan kategori rata-rata sedang. strategi yang paling sering dilakukan oleh mahasiswa adalah strategi metakognitif dengan rata-rata 2,71 dari lulusan SMU; 3,03 dari lulusan Madrasah Aliyah; dan 3,28 dari lulusan Pondok Pesantren. Frekuensi penggunaan strategi dari 3 kelompok ini berbeda-beda sehingga terdapat perbedaan signifikan dalam penggunaan strategi belajar bahasa Arab antara mahasiswa yang berasal dari sekolah Menengah Umum dengan Madrasah Aliyah, antara mahasiswa yang berasal dari sekolah Menengah Umum dengan pondok pesantren, tetapi tidak terdapat perbedaan signifikan dalam penggunaan strategi belajar bahasa Arab antara mahasiswa yang berasal dari Madrasah Aliyah dengan mahasiswa yang berasal dari pondok pesantren.

Daftar Pustaka

- Ahmadi & Wahdah, Nurul. *Strategi Belajar Bahasa Arab Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Arab STAIN Palangkaraya*. Jurnal Studi Agama dan Masyarakat, Vol. 7 No. 1. pp.115-116, (Juni, 2013).
- Naiman, N. et.al. *The Good Language Learner*. Toronto: The Ontario Institute for Studies in Education. 1978.
- Macaro, Ernesto. *Learning Strategies in Foreign and Second Language Classrooms*, New York: CONTINUUM. 2001.
- Oxford, Rebecca and Nyikos, Martha. "Variables affecting choice of Language Learning Strategies by University Student" *The Modern Language Journal* Vol. 73 No. 3(1989).
- Oxford, R.L. *Language Learning Strategies : What Every Teacher Should Know*. Boston, MA: Heinle and Heinle Publisher.
- Shahila Zafar & K. Meenakshi, "Individual Learner Differences and Second Language Acquisition: A Review," *Journal of Language Teaching and Research*, Vol. 3 No. 4. pp. 639-646, (July, 2012). doi:10.4304/jltr.3.4.639-646.

- Chamot, Anna Uhl, *Language Learning Strategy Instruction: Current Issues And Research*, Annual Review of Applied Linguistics. 25(2005).
- Tarigan, Henry Guntur. *Strategi Pengajaran dan Pembelajaran Bahasa*. Bandung: Percetakan Angkasa. 1991.
- Iskandarwassid Sunendar Dadang. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008.

